JURNAL AL BANIN
Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar

Vol. 02, No. 02, Tahun 2024
PISSN : 2988-5116 ;EISSN : 3046-6474
https://ejurnal.darulfattah.ac.id/albanin

Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah

Ahmad Noviansah
STIT Darussalimimin NW Praya. NTB, Indonesia
noviansah@stitdarussaliminnw.ac.id

Abstract

Islamic character education for Islamic elementary school children demands a learning approach that does not merely transfer knowledge, but also humanizes the child as a whole. This article aims to examine the concept, foundation, and strategy of integrating humanistic learning in strengthening Islamic character at the Islamic elementary education level. This research employed a library research method by collecting, reading, noting, and reviewing relevant literature from indexed scientific journals and books published in the last five years. The analysis was carried out qualitatively-descriptively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that humanistic learning and Islamic character education have a strong meeting point: both position the child as a valuable subject who possesses fitrah and potential, and both emphasize character building through role modeling, habituation, and a caring environment. The integration can be realized through five strategic pillars: (1) the teacher as facilitator and uswatun hasanah, (2) meaningful and enjoyable affective learning, (3) habituation of worship and Islamic school culture, (4) a safe and collaborative learning environment, and (5) school-family partnership with continuous character evaluation. This integration has the potential to produce a faithful, noble, and wholly developed young generation.

Keywords: *Humanistic Learning; Islamic Character; Islamic Elementary Children; Madrasah Ibtidaiyah; Library Research*

Abstrak

Pendidikan karakter Islami pada anak usia dasar Islam menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga memanusiakan anak secara utuh. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep, landasan, dan strategi integrasi pembelajaran humanistik dalam penguatan karakter Islami pada anak usia dasar Islam. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan tahapan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan menelaah literatur relevan dari jurnal ilmiah terindeks dan buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran humanistik dan pendidikan karakter Islami memiliki titik temu yang kuat: keduanya menempatkan anak sebagai subjek yang berharga, memiliki fitrah dan potensi, serta menekankan pembentukan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang penuh kasih sayang. Integrasi keduanya dapat direalisasikan melalui lima pilar strategis, yaitu (1) guru sebagai fasilitator sekaligus uswatun hasanah, (2) pembelajaran afektif yang bermakna dan menyenangkan, (3) pembiasaan ibadah dan budaya madrasah yang Islami, (4) lingkungan belajar yang aman dan kolaboratif, serta (5) kemitraan madrasah dengan keluarga disertai evaluasi karakter berkelanjutan. Integrasi ini berpotensi melahirkan generasi usia dasar yang beriman, berakhlak mulia, dan berkembang secara utuh. Artikel ini merekomendasikan penguatan kompetensi guru, penyusunan modul integratif, dan penelitian lanjutan berbasis empiris di madrasah ibtidaiyah.

Kata Kunci: Pembelajaran Humanistik; Karakter Islami; Anak Usia Dasar Islam; Madrasah Ibtidaiyah; Studi Pustaka

Pendahuluan

Peradaban manusia dewasa ini berada pada fase perubahan yang begitu cepat. Perkembangan teknologi digital, arus globalisasi, dan pergeseran nilai sosial membawa dampak ganda bagi kehidupan anak. Di satu sisi, anak memperoleh akses pengetahuan yang lebih luas dari sebelumnya; di sisi lain, mereka juga berhadapan dengan ancaman degradasi moral seperti perundungan, kekerasan verbal, kecanduan gawai, rendahnya empati, dan mudahnya meniru perilaku menyimpang yang beredar di ruang digital. Kondisi tersebut menempatkan pendidikan karakter sebagai agenda yang tidak bisa lagi ditunda. Sebagaimana disampaikan Somad (2021), pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak karena nilai-nilai keimanan yang ditanamkan sejak dini menjadi pondasi bagi terbentuknya perilaku saleh hingga dewasa.

Anak usia dasar Islam, yang dalam konteks Indonesia umumnya bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau sekolah dasar Islam, berada pada fase emas perkembangan (*golden age*). Pada masa ini kecerdasan, kepribadian, dan kepekaan nilai anak tumbuh pesat sehingga penanaman karakter menjadi paling efektif. Ghofur et al., (2024) menyampaikan bahwa kurikulum MI terbaru menempatkan pengembangan karakter berbasis nilai agama Islam sebagai inti kurikulum, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, penguatan karakter Islami pada jenjang ini bukan lagi pelengkap, melainkan jantung dari proses pendidikan itu sendiri.

Sayangnya, praktik pembelajaran di banyak lembaga pendidikan dasar Islam masih didominasi paradigma konvensional yang menempatkan guru sebagai sumber tunggal ilmu dan anak sebagai objek pasif yang harus diisi, dihafal, dan ditakuti. Pendekatan semacam ini cenderung menekankan aspek kognitif semata sambil mengabaikan perasaan, minat, dan potensi individual anak. Akibatnya, nilai-nilai karakter yang disampaikan sering kali berhenti pada hafalan, bukan pada perilaku. Salsabila et al., (2024) menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis humanistik justru mampu membentuk karakter anak secara lebih efektif karena anak diperlakukan sebagai subjek yang aktif, dihargai, dan dibimbing sesuai potensinya. Anzani et al., (2023) juga membuktikan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis teori humanistik cenderung memiliki karakter moral yang unggul dan proses belajarnya lebih interaktif.

Di sinilah pembelajaran humanistik menawarkan jalan keluar. Aliran psikologi pendidikan ketiga yang dipelopori Carl Rogers dan Abraham Maslow ini memandang anak sebagai individu utuh yang memiliki kebutuhan, perasaan, kemauan, dan potensi untuk aktualisasi diri. Pembelajaran humanistik menekankan kebebasan bermakna, hubungan yang tulus antara pendidik dan peserta didik, serta pertumbuhan afektif yang seimbang dengan pertumbuhan kognitif (Hapudin, 2021; Syarifuddin, 2022). Menariknya, semangat ini sejalan dengan spirit pendidikan Islam yang mengajarkan kasih sayang, kelembutan hati, dan pengembangan fitrah. Zamzami & Putri (2024) menemukan relevansi yang signifikan antara teori belajar humanistik Carl Rogers dengan pendidikan karakter perspektif Islam, terutama pada aspek keinginan belajar, pembelajaran bermakna, belajar tanpa hukuman, belajar atas inisiatif sendiri, serta belajar sebagai proses perubahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, integrasi pembelajaran humanistik dalam penguatan karakter Islami pada anak usia dasar Islam menjadi kajian yang penting dan strategis. Integrasi ini bukan sekadar menggabungkan dua teori, melainkan memadukan cara pandang bahwa anak adalah makhluk yang berharga, memiliki fitrah kebaikan, dan berpotensi menjadi insan kamil apabila dididik dengan kasih sayang, keteladanan, dan pembiasaan nilai Islami. Oleh karena itu, artikel ini difokuskan untuk menjawab tiga rumusan masalah: (1) bagaimana konsep pembelajaran humanistik dan karakter Islami pada anak usia dasar Islam; (2) bagaimana landasan integrasi pembelajaran humanistik dalam penguatan karakter Islami; dan (3) bagaimana strategi integrasi pembelajaran humanistik dalam penguatan karakter Islami pada anak usia dasar Islam. Dengan terjawabnya rumusan masalah tersebut, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi guru, kepala madrasah, dan calon pendidik dalam merancang pembelajaran yang manusiawi sekaligus menjaga nilai-nilai Islami.

Perhatian terhadap pendidikan karakter juga didorong oleh kebijakan nasional. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab seluruh mata pelajaran, bukan hanya mata pelajaran agama. Muawwanah & Darmiyanti (2022) menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan karakter Islam di madrasah ibtidaiyah berjalan paling baik ketika nilai-nilai seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas disampaikan secara terpadu melalui pembelajaran dan kebiasaan sekolah. Artinya, memperkuat

karakter Islami anak usia dasar bukan hanya kebutuhan keagamaan, tetapi juga kebutuhan kebangsaan. Ketika anak MI tumbuh menjadi pribadi yang jujur, disiplin, dan peduli, maka madrasah sedang berkontribusi mencetak warga negara yang bermartabat sekaligus hamba Allah yang berakhlak mulia.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode studi pustaka dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkaji, membandingkan, dan mensintesis konsep-konsep dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus kajian, bukan untuk menguji variabel pada subjek lapangan (Hapudin, 2021). Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan data berupa pendapat, temuan, dan teori dari literatur ilmiah, kemudian mengolahnya secara sistematis menjadi satu kesatuan pemikiran yang utuh.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi artikel jurnal ilmiah terindeks (diutamakan jurnal Sinta dan jurnal bereputasi nasional) yang terbit dalam rentang tahun 2019 hingga 2024 dan berkaitan dengan pembelajaran humanistik, teori belajar Carl Rogers, pendidikan karakter Islami, serta pendidikan anak usia dasar Islam. Sumber sekunder meliputi buku teks dan literatur pendukung lain yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan melalui mesin pencari akademik dan basis data jurnal dengan kata kunci *humanistic learning*, pendidikan karakter Islami, Madrasah Ibtidaiyah, karakter anak, dan integrasi nilai Islam.

Teknik analisis data dilakukan dalam empat tahap. Pertama, tahap inventarisasi, yaitu mengumpulkan dan memilih literatur yang sesuai kriteria relevansi, kebaruan (maksimal lima tahun terakhir), dan kredibilitas sumber. Kedua, tahap reduksi, yaitu membaca secara kritis, mencatat gagasan pokok, dan membuang data yang tidak relevan. Ketiga, tahap penyajian, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam kategori konsep pembelajaran humanistik, konsep karakter Islami anak usia dasar Islam, landasan integrasi, strategi integrasi, serta tantangan dan solusi. Keempat, tahap verifikasi dan penarikan simpulan, yaitu membandingkan berbagai sumber untuk memperoleh kesimpulan yang konsisten. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan dari berbagai jurnal

dan buku berbeda sehingga bias satu sumber dapat dinetralkan sumber lain.

Perlu pula dipahami bahwa pembelajaran humanistik tidak menolak struktur dan ketertiban. Humanistik justru mengakui bahwa kebebasan anak berkembang di dalam batasan yang jelas dan konsisten. Syarifuddin, (2022) menegaskan bahwa penerapan teori humanistik di sekolah tetap membutuhkan peraturan, hanya saja peraturan itu dibangun bersama anak dan dijalankan dengan cara yang menghargai martabat mereka. Indriyani & Desyandri (2022) dalam kajian filsafat humanisme menambahkan bahwa konsep belajar dalam pandangan humanisme pada hakikatnya adalah upaya membebaskan potensi manusia secara bertanggung jawab. Dengan pemahaman yang utuh ini, guru tidak perlu takut bahwa pendekatan humanistik akan melemahkan nilai disiplin dan adab; sebaliknya, disiplin yang lahir dari kesadaran dan kasih sayang justru lebih kokoh daripada disiplin yang lahir dari rasa takut.

Hasil dan Pembahasan

Menakar Makna Pembelajaran Humanistik

Pembelajaran humanistik lahir dari kekecewaan terhadap aliran behaviorisme yang memandang manusia hanya sebagai makhluk yang bereaksi terhadap rangsangan, serta aliran kognitif yang terlalu menekankan proses berpikir sambil melupakan perasaan. Aliran humanistik, yang sering disebut psikologi ketiga, menempatkan manusia sebagai pribadi utuh yang bebas menentukan arah hidupnya, memiliki harga diri, kebutuhan, serta dorongan untuk mengaktualisasikan potensi terbaiknya Hapudin, (2021). Dalam konteks pendidikan, pembelajaran humanistik berusaha memanusiakan proses belajar dengan cara mengakui bahwa peserta didik bukan wadah kosong, melainkan subjek yang hidup dengan perasaan, pengalaman, dan tujuan belajarnya sendiri.

Carl Rogers merumuskan konsep pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), yaitu pembelajaran yang melibatkan seluruh pribadi anak, bukan hanya pikirannya. Menurut Rogers, pembelajaran akan bermakna apabila anak belajar karena ingin belajar, materi dirasakan relevan dengan kebutuhannya, dan proses belajar berlangsung tanpa ancaman hukuman. Dalam kondisi demikian, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan iklim psikologis yang aman dan penuh penerimaan, bukan sebagai

pengontrol (Prajoko & Abrori, 2021; Zamzami & Putri, 2024). Sementara Abraham Maslow melengkapi pandangan tersebut melalui hierarki kebutuhan, yang menyatakan bahwa kebutuhan dasar anak seperti rasa aman, dicintai, dan dihargai harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum anak dapat berkembang menjadi pribadi yang aktual. Artinya, anak yang merasa diterima dan dihargai di kelas akan jauh lebih siap menyerap nilai-nilai kebaikan.

Beberapa prinsip utama pembelajaran humanistik dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, anak adalah subjek belajar yang aktif dan unik, sehingga perbedaan gaya dan kecepatan belajar adalah hal wajar yang harus dihormati. Kedua, belajar terjadi secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga, hubungan pendidik-peserta didik yang tulus, hangat, dan saling menghargai merupakan syarat terciptanya pembelajaran yang bermakna. Keempat, tujuan pembelajaran bukan sekadar penguasaan materi, tetapi pertumbuhan pribadi dan aktualisasi potensi. Kelima, evaluasi lebih menekankan proses dan perkembangan anak daripada sekadar hasil akhir (Chailani et al., 2024; Habsy et al., 2024; Syarifuddin, 2022).

Dalam konteks anak usia dasar, prinsip-prinsip humanistik menemukan relevansinya yang paling kuat. Hidayat & Santosa (2024) menunjukkan bahwa anak usia dasar belajar paling baik ketika mereka merasa aman, disayangi, dan diperhatikan; teori belajar Rogers terbukti relevan diterapkan di sekolah dasar karena karakter anak pada usia ini masih lentur dan sangat dipengaruhi oleh relasi emosional dengan guru. Bahkan Ariliani et al., (2023) memperluas temuan bahwa teori Rogers relevan pula untuk memperkuat dimensi kemandirian profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran humanistik bukan filsafat tingkat tinggi yang jauh dari kelas, melainkan kerangka praktis yang dapat menghidupkan kelas anak usia dasar.

Secara operasional, nilai-nilai karakter Islami tersebut dapat diturunkan menjadi perilaku konkret yang sesuai jenjang. Pada kelas rendah (kelas I–II), penekanan diarahkan pada pembiasaan sederhana seperti mengucapkan salam, berdoa, mengakui kesalahan, dan berbicara jujur. Pada kelas tengah (kelas III–IV), anak dibiasakan menunaikan tugas dengan bertanggung jawab, menjaga teman dari perundungan, dan mulai memahami makna ibadah yang dilakukannya. Pada kelas atas (kelas V–VI), nilai diperdalam melalui kepemimpinan sederhana seperti menjadi ketua piket, memimpin doa, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial madrasah. Kusumawardani et al., (2021)

menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan nilai di sekolah dasar berjalan efektif ketika disesuaikan dengan tingkat kedewasaan anak, dan dukungan kepala sekolah serta konsistensi guru menjadi penentu keberhasilannya. Penyusunan peta nilai karakter per jenjang seperti ini mencegah penguatan karakter berjalan seragam dan membosankan.

Penguatan Karakter Islami pada Anak Usia Dasar Islam

Karakter merupakan cerminan kepribadian yang terbentuk dari nilai yang diyakini dan dihayati hingga menjadi perilaku yang konsisten. Dalam tradisi Islam, karakter identik dengan akhlak, yaitu perangai atau tingkah laku yang melekat pada diri seseorang dan menjadi kebiasaan. Syah et al., (2023) mengingatkan bahwa konsep pendidikan karakter Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menempatkan akhlak sebagai inti pendidikan, karena ilmu yang tidak diiringi akhlak akan kehilangan nilainya. Dengan kata lain, tujuan akhir pendidikan Islami bukanlah anak yang pandai menghafal, melainkan anak yang berakhlak mulia dalam kesehariannya.

Karakter Islami yang ditanamkan pada anak usia dasar Islam mencakup beberapa nilai pokok. Pertama, nilai keimanan dan ketakwaan, seperti mengenal Allah, melaksanakan ibadah sederhana dengan sadar, dan berdoa. Kedua, nilai kejujuran, karena jujur adalah fondasi seluruh akhlak. Ketiga, nilai disiplin dan tanggung jawab, seperti menunaikan tugas, menjaga kebersihan, dan menghormati waktu. Keempat, nilai adab dan akhlak terhadap guru, orang tua, dan teman. Kelima, nilai kerendahan hati, peduli, dan tolong-menolong. Keenam, nilai istiqamah, yaitu keajegan melakukan kebaikan. Nilai-nilai ini tidak cukup disampaikan melalui ceramah, melainkan harus diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan (Muawwanah & Darmiyanti, 2022; Ningsih, 2024).

Mengapa penguatan karakter Islami harus dimulai sejak usia dasar? Pertama, karena usia 6 hingga 12 tahun merupakan masa perkembangan sosial-emosional yang pesat; Fuadia (2022) menjelaskan bahwa pada masa anak usia dini dan dasar, kemampuan mengenali emosi, membangun relasi, dan meniru perilaku figur penting berkembang sangat signifikan. Kedua, karena anak usia dasar masih sangat patuh dan percaya pada guru, sehingga pembentukan kebiasaan relatif lebih mudah dibandingkan usia remaja. Ketiga, karena lingkungan MI yang memadukan kurikulum umum dan nilai Islam memberi ruang alami bagi pembiasaan karakter, seperti shalat berjamaah, hafalan

surat pendek, dan kegiatan keagamaan rutin. Setyawan et al., (2023) membuktikan bahwa kurikulum berbasis pendekatan Islam di MI mampu memperkuat karakter religius peserta didik.

Praktik penguatan karakter Islami di MI umumnya berjalan melalui tiga jalur. Jalur pertama adalah pembelajaran intrakurikuler, di mana nilai karakter disisipkan dalam semua mata pelajaran, bukan hanya pendidikan agama Islam. Jalur kedua adalah pembiasaan, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuha berjamaah, piket kelas, dan qiroat. Jalur ketiga adalah budaya madrasah, seperti keteladanan guru, suasana saling menghormati, dan perayaan hari besar Islam. Bahri, (2015) mendokumentasikan bahwa di MI Al-Fatah Cicalengka, strategi berdoa sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuha, piket harian, dan menengani teman yang sakit terbukti membentuk karakter religius dan peduli siswa, meskipun konsistensinya masih perlu diperkuat. Temuan serupa diungkap Nurbaiti et al., (2020) bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan secara rutin membentuk karakter religius siswa sekolah dasar.

Meski demikian, penguatan karakter Islami sering kali terjebak pada pendekatan yang represif, yaitu menanamkan nilai melalui ancaman, hukuman fisik, dan ketakutan. Pendekatan semacam itu mungkin menghasilkan ketaatan sesaat, tetapi justru merusak rasa aman dan harga diri anak, sehingga nilai yang diajarkan tidak sampai pada hati. Di titik inilah paradigma humanistik menjadi relevan: karakter Islami yang paling kokoh adalah karakter yang tumbuh dari kesadaran, keteladanan, dan kasih sayang, bukan dari rasa takut semata.

Landasan integrasi juga dapat ditemukan dalam otoritas wahyu. Al-Qur'an memerintahkan pendidikan anak dengan perintah kasih sayang, bukan dengan kekerasan, sebagaimana firman-Nya yang melarang membunuh anak-anak karena takut miskin dan menggambarkan Rasulullah sebagai rahmat bagi semesta. Konsep *tazkiyatun nafs*, penyucian jiwa yang berkesinambungan, sejalan dengan gagasan humanistik bahwa belajar adalah proses perubahan diri seumur hidup (Zamzami & Putri, 2024). Dengan demikian, integrasi pembelajaran humanistik dalam penguatan karakter Islami tidak bertentangan dengan wahyu, melainkan menghidupkan kembali cara pendidikan yang telah diajarkan Islam sejak empat belas abad lalu, kini dibaca ulang dengan bahasa psikologi pendidikan modern agar lebih mudah dipraktikkan guru.

Landasan Integrasi: Titik Temu Humanisme dan Pendidikan Karakter Islami

Pada pandangan pertama, humanisme Barat dan pendidikan Islam tampak berbeda: humanisme menekankan kebebasan individual, sedangkan Islam menekankan ketaatan kepada syariat. Namun, kajian mendalam menunjukkan keduanya memiliki titik temu yang kokoh. Zamzami & Putri, (2024) membuktikan bahwa lima prinsip pembelajaran Rogers memiliki relevansi langsung dengan pendidikan karakter perspektif Islam: keinginan belajar sejalan dengan perintah menuntut ilmu; pembelajaran bermakna sejalan dengan kewajiban mengamalkan ilmu; belajar tanpa hukuman sejalan dengan tradisi Nabi yang tidak pernah memukul anak kecil; belajar atas inisiatif diri sejalan dengan konsep ikhtiar dan tanggung jawab pribadi; serta belajar sebagai proses perubahan sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs, penyucian jiwa yang berkesinambungan.

Titik temu pertama terletak pada konsep fitrah. Islam memandang setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, yaitu kecenderungan alami kepada kebaikan dan keesaan Allah. Amaliati et al., (2024) menunjukkan bahwa fitrah dapat dipahami sebagai pemaknaan humanisasi pendidikan Islam: karena anak pada dasarnya baik, tugas pendidikan bukanlah memaksa dari luar, melainkan menyuburkan kebaikan yang sudah ada dalam dirinya. Pandangan ini hampir identik dengan keyakinan humanistik bahwa manusia pada hakikatnya memiliki dorongan untuk tumbuh dan menjadi diri terbaiknya (Arroisi et al., 2022; Nurrahim & Zamimah, 2023).

Titik temu kedua adalah tujuan pendidikan. Humanisme bertujuan pada aktualisasi potensi manusia secara utuh, sementara pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil yang berkeseimbangan antara ukhrawi dan duniawi, ilmu dan amal, serta hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Keduanya sesungguhnya berjalan pada arah yang sama: manusia utuh. Nurrahim & Zamimah (2023) menemukan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tentang rukun Islam mengandung gagasan aktualisasi diri yang sejalan dengan perspektif Abraham Maslow. Dengan demikian, integrasi humanistik ke dalam pendidikan karakter Islami bukanlah pemandangan asing, melainkan penegasan kembali bahwa Islam adalah agama yang menghargai martabat manusia seutuhnya.

Titik temu ketiga adalah metode pendidikan. Rasulullah SAW adalah teladan pendidik humanis. Beliau mengajarkan dengan lemah lembut, memuliakan anak,

memberi peran, dan memuliakan martabat murid; beliau tidak pernah memukul anak kecil dan menganggap orang dewasa sebagai umatnya. Kusumawardani et al., (2021) menegaskan bahwa keteladanan dan pembiasaan adalah dua strategi paling efektif dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Dalam perspektik humanistik, keteladanan guru menciptakan iklim penerimaan, sedangkan pembiasaan memberi kesempatan anak menumbuhkan kebiasaan baik secara bertahap. Wardati & Rhida, (2024) menunjukkan bahwa model uswatun hasanah efektif menginternalisasikan nilai pendidikan Islam pada anak usia dini, sebab anak lebih cepat meniru perilaku yang dilihat daripada menghafal nasihat yang didengar.

Dengan tiga titik temu tersebut, integrasi pembelajaran humanistik dalam penguatan karakter Islami dapat dirumuskan dalam empat prinsip. Prinsip pertama, pengagungan fitrah: anak diperlakukan sebagai amanah dan makhluk yang bernilai, bukan beban. Prinsip kedua, kasih sayang tanpa mengorbankan batasan: kebebasan anak disertai pembinaan nilai syariat secara lemah lembut. Prinsip ketiga, pembelajaran bermakna dan menyenangkan: nilai Islami diajarkan melalui pengalaman, bukan sekadar hafalan. Prinsip keempat, pertumbuhan utuh: aspek iman, ilmu, dan akhlak dikembangkan secara seimbang. Ali Putri et al., (2023) menegaskan bahwa implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran anak mampu membentuk karakter sekaligus mengembangkan potensi intelektual anak sebagai makhluk yang memiliki fitrah manusiawi.

Strategi Integrasi Pembelajaran Humanistik dalam Penguatan Karakter Islami

Berdasarkan titik temu konseptual di atas, integrasi pembelajaran humanistik dalam penguatan karakter Islami pada anak usia dasar Islam dapat direalisasikan melalui lima pilar strategis yang saling menopang. Kelima pilar ini menjawab pertanyaan praktis: bagaimana cara mendidik karakter Islami anak dengan cara yang manusiawi, efektif, dan sesuai fitrah?

Guru sebagai Fasilitator Sekaligus Uswatun Hasanah**.** Pilar pertama adalah transformasi peran guru. Dalam pembelajaran humanistik, guru bukan penyampai materi yang otoriter, melainkan fasilitator yang membantu anak belajar sesuai potensi dan minatnya (Nurjali & Marfuah, 2024). Namun, dalam konteks pendidikan Islam, peran fasilitator ini tidak berdiri sendiri, melainkan diletakkan di atas peran yang lebih

tinggi, yaitu uswatun hasanah, teladan yang baik. Almahda et al., (2024) menunjukkan bahwa konsep guru profesional dalam penanaman akhlak pada surat Ali Imran ayat 159, yaitu mengampuni, memaafkan, dan bermusyawarah, terbukti efektif diterapkan di MI Ibnu Aqil Pekanbaru. Guru yang mengelola emosi dengan tenang, tidak mempermalukan anak di depan kelas, dan mau mendengarkan keluhan anak sedang mempraktikkan integrasi humanistik-nilai Islami itu sendiri. Karakter anak dibentuk bukan terutama oleh apa yang guru katakan, melainkan oleh apa yang guru lakukan dan bagaimana guru memperlakukan anak setiap hari.

Pembelajaran Afektif yang Bermakna dan Menyenangkan**.** Pilar kedua adalah rancangan pembelajaran yang menyentuh ranah afektif. Nasution & Suyadi, (2020) membuktikan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam humanistik dengan pendekatan *active learning* di sekolah dasar mampu menciptakan pembelajaran yang hidup, karena anak diajak berdiskusi, bertanya, dan mengalami nilai agama secara langsung. Pembelajaran karakter Islami dapat dirancang melalui bercerita kisah teladan para nabi dan sahabat, bermain peran situasi jujur dan menolong, proyek kebaikan sederhana, serta refleksi harian tentang perbuatan baik yang telah dilakukan. Sari et al., (2021) menunjukkan bahwa teori belajar humanistik efektif mengembangkan bakat dan kreativitas anak, sebab anak diberi ruang berekspresi sesuai minat. Ketika pembelajaran karakter menyenangkan, nilai-nilai seperti jujur, adil, dan peduli masuk melalui pengalaman emosional yang membekas, bukan melalui hafalan yang cepat menguap. (Andriana et al., 2023) menambahkan bahkan penghargaan (*reward*) yang diberikan secara proporsional dapat menjadi penguat motivasi belajar anak kelas rendah, asalkan tidak mengubah belajar menjadi kompetisi yang menimbulkan kecemburuan.

Pembiasaan Ibadah dan Budaya Madrasah yang Islami**.** Pilar ketiga adalah pembiasaan. Islam sendiri mengajarkan bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah yang berkesinambungan walaupun sedikit, dan humanisme menjelaskan mengapa: kebiasaan yang dilakukan dalam suasana aman dan penuh makna akan menjadi bagian dari pribadi anak. Bahri (2018) mendokumentasikan budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuha berjamaah, piket, dan saling menengani teman yang sakit di MI Al-Fatah Cicalengka. Integrasi humanistik memperkaya pembiasaan ini dengan cara mengubahnya dari ritual wajib yang menakutkan menjadi pengalaman bermakna yang dicintai anak. Misalnya, shalat dhuha tidak sekadar absensi, tetapi diberi

penjelasan sederhana tentang keutamaannya dan ditutup dengan refleksi bersama; piket kelas dikaitkan dengan nilai kebersihan sebagai bagian dari iman dan kepedulian terhadap lingkungan. Saputra (2023) menegaskan bahwa disiplin yang efektif bukanlah hukuman, melainkan disiplin positif restitusi, di mana anak diajak memperbaiki kesalahannya dan mengembalikan kepercayaan. Dengan cara ini, pembiasaan karakter berjalan tanpa merusak rasa aman anak.

Lingkungan Belajar yang Aman, Penuh Kasih, dan Kolaboratif.

Pilar keempat adalah lingkungan. Rogers menegaskan bahwa pembelajaran bermakna hanya terjadi dalam iklim psikologis yang aman dan penuh penerimaan. Lingkungan kelas dan madrasah yang Islami bukanlah lingkungan yang ketakutan, melainkan lingkungan yang tertib karena kesadaran, saling menghormati, dan penuh kasih. Anak yang pernah dipermalukan, dipukul, atau diancam cenderung menutup diri dan belajar untuk berpura-pura baik; sebaliknya, anak yang merasa diterima justru terbuka untuk diajak memperbaiki diri. Murni et al., (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan iklim pendidikan karakter Islami; kepala madrasah yang visioner mampu menciptakan budaya madrasah yang konsisten meneladankan nilai Islami. Lingkungan kolaboratif juga tumbuh ketika anak diajarkan bekerja sama dalam kelompok kecil, saling membantu tanpa memandang perbedaan, dan belajar menyelesaikan konflik dengan musyawarah, sebagaimana teladan Rasulullah.

Kemitraan Madrasah-Keluarga dan Evaluasi Karakter Berkelanjutan**.** Pilar kelima adalah kemitraan dengan keluarga dan evaluasi berkelanjutan. Pendidikan karakter tidak dapat berhasil apabila madrasah berjalan sendirian. Fikriyah et al., (2022) menegaskan peran orang tua yang besar dalam pembentukan karakter anak, termasuk dalam menyikapi perundungan. Sartika et al., (2022) menunjukkan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tiga pilar yang saling menguatkan dalam mencetak generasi ilahiah di Makassar. Dalam kerangka humanistik, orang tua juga perlu diajak memahami bahwa menanam karakter Islami tidak harus melalui kekerasan; cukup dengan keteladanan, perhatian, dan komunikasi hangat. Sementara itu, evaluasi karakter hendaknya tidak berhenti pada angka perilaku, melainkan memantau pertumbuhan sikap, kebiasaan, dan kesadaran anak secara berkala melalui observasi

guru, catatan perkembangan, dan dialog dengan orang tua. Kartini & Syamzaimar, (2025) merekomendasikan evaluasi karakter berkelanjutan sebagai bagian dari strategi implementasi pendidikan karakter Islami di MI.

Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pemanfaatan Media**.** Anak usia dasar memiliki keragaman gaya belajar, minat, dan kecepatan yang sangat besar, sehingga pilar keenam integrasi adalah pembelajaran berdiferensiasi yang humanis. Sutrisno et al., (2023) membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif memberikan ruang kemerdekaan belajar sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Widianto & Fauzi, (2024) bahkan menemukan bahwa implementasi teori humanistik yang terintegrasi dengan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas I menghasilkan pembelajaran yang lebih hidup dan menyenangkan. Dalam konteks karakter Islami, diferensiasi berarti anak yang belum hafal doa tidak dipermalukan, tetapi diberi tugas yang sesuai kemampuannya; anak yang berbakat seni diberi peran membuat poster kebaikan; anak yang cerewet diarahkan menjadi pembawa acara pembiasaan. Pemanfaatan media dan teknologi juga dapat dilakukan secara bijak, misalnya video kisah nabi, lagu anak Islami, dan aplikasi hafalan interaktif yang membuat nilai karakter lebih mudah dicintai anak. Naila et al., (2023) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi, ditinjau dari teori Rogers, dapat meningkatkan motivasi belajar asalkan tetap berpusat pada kebutuhan anak dan tidak menggantikan peran kasih sayang guru.

Kelima pilar di atas dapat diringkas dalam kerangka integrasi seperti pada Tabel 1. Kerangka ini menunjukkan bahwa setiap prinsip humanistik selalu berpasangan dengan nilai karakter Islami dan contoh praktik yang dapat langsung diterapkan di kelas MI.

Tabel 1.

Kerangka Integrasi Pembelajaran Humanistik dan Penguatan Karakter Islami

Pilar Integrasi	Prinsip Humanistik	Nilai Karakter Islami	Contoh Praktik di MI
Guru sebagai fasilitator dan uswatun hasanah	Penerimaan, kejujuran, hubungan tulus	Adab, amanah, keteladanan	Guru tenang saat menghadapi kesalahan anak; guru menepati janji; guru

			mendengarkan keluhan siswa
Pembelajaran afektif bermakna	Belajar bermakna, belajar menyenangkan	Ikhlas, semangat menuntut ilmu	Bercerita kisah teladan; bermain peran kejujuran; proyek kebaikan sederhana; refleksi harian
Pembiasaan ibadah	Belajar tanpa ancaman, pertumbuhan bertahap	Religius, disiplin, istiqamah	Shalat dhuha dengan penjelasan makna; doa sebelum-sesudah belajar; piket dengan pesan kebersihan
Lingkungan belajar yang aman	Iklim psikologis aman dan penuh kasih	Rahmah, ukhuwah, musyawarah	Kelas bebas ejekan; penyelesaian konflik dengan dialog; budaya saling menengani
Kemitraan dan evaluasi	Belajar berkesinambungan	Pertanggungjawaban, keterbukaan	Pertemuan orang tua; buku penghubung; catatan perkembangan karakter

Tantangan dan Solusi Integrasi

Meski menjanjikan, integrasi pembelajaran humanistik dalam penguatan karakter Islami menghadapi beberapa tantangan. Tantangan pertama adalah kesalahpahaman konsep. Sebagian guru dan orang tua masih mengira humanistik identik dengan memanjakan anak, membiarkan anak berbuat sesuka hati tanpa batas syariat. Padahal, humanisme pendidikan yang dimaksud adalah kebebasan bermakna untuk bertumbuh di dalam bingkai nilai Islam, bukan kebebasan tanpa aturan. Syarifuddin (2022) mengingatkan bahwa keberhasilan teori humanistik sangat bergantung pada pemahaman guru yang mendalam; tanpa pemahaman, penerapannya menyimpang menjadi kelonggaran berlebihan. Solusinya adalah pelatihan dan

pendampingan guru secara berkelanjutan agar memahami esensi humanisme yang selaras dengan syariat.

Tantangan kedua adalah keterbatasan sumber daya dan beban kurikulum. Ghofur et al., (2024) mencatat keterbatasan guru, infrastruktur, dan teknologi sebagai hambatan implementasi kurikulum berkarakter di MI, khususnya di daerah terpencil. Guru sering kali terjepit antara mengejar target materi dan menanam karakter. Solusinya, sekolah dapat menyusun modul integratif yang memadukan target kurikulum dengan penguatan karakter dalam satu rancangan pembelajaran, sehingga keduanya berjalan bersamaan tanpa menambah beban berlebihan.

Tantangan ketiga adalah inkonsistensi dan perbedaan pola asuh antara rumah dan madrasah. Anak akan bingung ketika di madrasah diajarkan menyelesaikan masalah dengan musyawarah, tetapi di rumah dihukum dengan keras. Solusinya adalah komunikasi intensif antara guru dan orang tua melalui pertemuan rutin, buku penghubung, dan program pembinaan orang tua yang membekali keluarga dengan pola asuh Islami-humanis. Tantangan keempat adalah budaya menilai hasil belajar yang masih dominan kognitif. Solusinya, madrasah perlu mengembangkan instrumen penilaian karakter yang sederhana namun konsisten, misalnya skala observasi sikap harian dan portofolio kebaikan anak.

Tantangan tambahan datang dari lingkungan digital yang memengaruhi sosialisasi anak. Anak usia dasar kini menghabiskan banyak waktu dengan konten digital yang belum tentu sejalan dengan nilai karakter Islami. Di sinilah integrasi humanistik menuntut keluwesan: nilai karakter perlu disampaikan juga melalui media yang dekat dengan dunia anak, sambil melatih kedisiplinan penggunaan gawai. Tantangan ini sekaligus menjadi peluang, karena pembelajaran humanistik yang kreatif mampu menjadikan teknologi sebagai sarana menumbuhkan karakter, bukan sebagai musuh yang harus dilarang mentah-mentah.

Tahapan Implementasi Integrasi di Madrasah Ibtidaiyah

Agar integrasi tidak berhenti sebagai gagasan, diperlukan tahapan implementasi yang jelas di tingkat madrasah. Tahap pertama adalah sosialisasi dan penyamaan visi, yaitu membantu seluruh guru, staf, dan orang tua memahami bahwa pembelajaran humanistik dalam bingkai nilai Islam bukanlah kelonggaran, melainkan strategi

penguatan karakter yang lebih efektif dan sesuai fitrah. Tahap kedua adalah perancangan bersama, di mana guru merancang modul pembelajaran yang memadukan tujuan kurikulum, nilai karakter Islami, dan prinsip pembelajaran humanistik dalam satu rencana pelaksanaan pembelajaran. Tahap ketiga adalah pelaksanaan dan pembiasaan, meliputi penerapan lima pilar integrasi di kelas dan kegiatan rutin madrasah, dimulai dari yang paling sederhana seperti cara guru menyapa dan menegur anak. Tahap keempat adalah refleksi dan evaluasi berkelanjutan, yaitu memantau perkembangan karakter anak melalui observasi, dialog dengan anak, dan komunikasi dengan orang tua, kemudian memperbaiki praktik secara bertahap. Dengan tahapan ini, integrasi berjalan sebagai proses budaya, bukan program sesaat yang padam begitu supervisi berakhir.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian studi pustaka, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, pembelajaran humanistik dan pendidikan karakter Islami memiliki titik temu yang kokoh pada tiga hal: konsep fitrah yang menjadikan anak pada dasarnya baik dan penuh potensi; tujuan pendidikan yang sama-sama mengarah pada manusia utuh dan insan kamil; serta metode pendidikan yang sama-sama mengedepankan keteladanan, kasih sayang, dan pembiasaan daripada paksaan dan hukuman. Kedua, integrasi keduanya direalisasikan melalui lima pilar strategis, yaitu guru sebagai fasilitator sekaligus uswatun hasanah, pembelajaran afektif yang bermakna dan menyenangkan, pembiasaan ibadah dan budaya madrasah yang Islami, lingkungan belajar yang aman dan kolaboratif, serta kemitraan madrasah-keluarga dengan evaluasi karakter berkelanjutan. Ketiga, integrasi ini menuntut pemahaman konseptual yang benar, pelatihan guru, modul integratif, dan konsistensi antara rumah dan madrasah agar tidak menyimpang menjadi kelonggaran tanpa nilai atau ketaatan tanpa keikhlasan.

Sebagai implikasi praktis, guru dan kepala MI disarankan mulai menerapkan pilar-pilar integrasi secara bertahap, dimulai dari iklim kelas yang aman dan keteladanan guru. Pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi disarankan menyediakan pelatihan berkelanjutan tentang pembelajaran humanistik berbasis nilai Islam. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan penelitian empiris, misalnya penelitian pengembangan modul pembelajaran integratif atau penelitian eksperimen yang mengukur efektivitas integrasi ini terhadap karakter religius anak MI.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Putri, F. K., Husna, M. J., & Nihayah, S. A. (2023). Implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran dan pembentukan karakter anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(1), 33–40. https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772

Almahda, S., Wismanto, W., & Fithri, R. (2024). Penerapan konsep guru profesional dalam penanaman akhlak siswa pada Surat Ali Imran ayat 159 (Studi kasus MI Ibnu Aqil Pekanbaru). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(5), 340–349. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.565

Amaliati, S., Mudlofir, A., & Fitriani, E. (2024). Fitrah sebagai pemaknaan humanisasi pendidikan Islam. *IJHSS: Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, *5*(1), 267–282. https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i1.4643

Andriana, E., Rokmanah, S., & Nurhazizah. (2023). Pengaruh reward terhadap motivasi belajar peserta didik di kelas 1 SDN Cinanggung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *9*(5), 2456–2472. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2204

Anzani, S. R., Al Fauzan, M. A., Alzena, T., Rejeki, A. S., & Azalia, N. A. (2023). Teori humanistik: Bagaimana pengaruhnya terhadap karakter-moral siswa? *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(5), 405–415. https://doi.org/10.59141/japendi.v4i05.1760

Ariliani, T., Sari, N. P., & Makaria, E. C. (2023). Implications of Carl R. Rogers' theory for strengthening the profile of independent dimension Pancasila students. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, *6*(3), 147–157. https://doi.org/10.20527/jpbk.2023.6.3.11376

Arroisi, J., Ash-Shufi, C. G. F., & Fadhlil, F. D. (2022). Konsep aktualisasi diri perspektif Barat dan Islam. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, *8*(1), 1–17. https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i1.2964

Bahri, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah. *Jurnal Ta'allum*, *3*(1), 1–22. https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.1-22

Bahri, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah. *Jurnal Ta'allum*, *03*(01). https://media.neliti.com

Chailani, M. I., Fahrub, A. W., Rohmatilah, L. L. F., & Kurniawan, A. (2024). Teori belajar humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, *33*(2), 583–594. https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287

Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, *3*(1), 11–19. https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306

Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan sosial emosi pada anak usia dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, *3*(1), 31–47. https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131

Ghofur, A., Choiriyah, F., Nashrullah, M., Purwoko, B., & Budiyanto, B. (2024). ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KURIKULUM MADRASAH IBTIDAIYAH (MI). *Learning*, *4*(4), 1128–1135. https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3761

Habsy, B. A., Nashihah, D., & Atsila, B. A. (2024). Teori belajar humanistik serta penerapannya dalam pembelajaran. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, *4*(2), 658–673. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2344

Hapudin, M. S. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Kencana.

Hidayat, W., & Santosa, S. (2024). Memahami konsep belajar anak usia dasar: Studi analisis teori belajar Carl Rogers serta penerapannya di sekolah dasar. *Primer: Journal of Primary Education Research*, *2*(1), 92–101.

Indriyani, N. & Desyandri. (2022). Konsep pendidikan mereka belajar dalam pandangan filsafat humanisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*(2), 668–682. https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6738

Kusumawardani, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *6*(1), 1–10. https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10

Muawwanah, S., & Darmiyanti, A. (2022). Internalisasi pendidikan karakter Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(1). https://edukatif.org/edukatif/article/view/2007

Murni, D., Marwan, & Siraj. (2024). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter Islami di SDN 8 Syamtalira Aron. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*(4), 12679–12685. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.34187

Naila, I., Atmoko, A., Dewi, R. S. I., & Kusumajanti, W. (2023). Pengaruh Artificial Intelligence tools terhadap motivasi belajar siswa ditinjau dari teori Rogers. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(2), 150–159. https://doi.org/10.30736/atl.v7i2.1774

Nasution, H. A. & Suyadi. (2020). Pembelajaran pendidikan agama Islam humanistik dengan pendekatan active learning di SDN Nugopuro Gowok. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *17*(1), 31–42. https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03

Ningsih, W. (2024). Strategi penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika anak usia dini. *IRJE: Indonesian Research Journal on Education*, *4*(1), 332–342. https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.484

Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, *2*(1), 1–24. https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995

Nurjali, & Marfuah, S. (2024). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan humanistik. *Pena: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *1*(1), 22–28.

Nurrahim & Zamimah. (2023). The Qur'an and self-actualization: Thematic verses on the pillars of Islam from Abraham Maslow's perspective. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, *2*(2), 21–40. https://doi.org/10.32939/twl.v2i2.3086

Prajoko, I., & Abrori, M. S. (2021). Penerapan teori humanistik Carl Rogers dalam pembelajaran PAI. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 15–26. https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.2894

Salsabila, N. 'A., Sinta, I., & Bakar, M. A. (2024). Implementasi teori humanistik dalam pembentukan karakter anak di sekolah. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(11), 684–696.

Saputra, A. S. (2023). Menumbuhkan disiplin diri melalui disiplin positif restitusi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Universitas Mandiri*, *9*(2), 5666–5682. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1367

Sari, S. Y., Nugroho, A. D., & Purnama, M. D. I. (2021). *Implementasi teori belajar humanistik dalam mengembangkan bakat dan kreativitas anak*. *1*(1), 19–26. https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v1i1.7

Sartika, Hasrianti, Rosa, L., & Miftakhurahmi. (2022). Peran keluarga, sekolah dan masyarakat dalam mencetak generasi ilahiah di Kota Makassar. *El-Tarbawi*, *15*(2), 251–274. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol15.iss2.art5

Setyawan, B. W., Ulya, C., Hidayah, S. N., & Tawandorloh, K.-A. (2023). Implementation of Islamic approach-based curriculum in Madrasah Ibtidaiyah (MI) boarding school to strengthen students' religious character. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *15*(1), 113–134. https://doi.org/10.18326/mdr.v15i1.113-134

Somad, M. A. (2021). Pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *13*(2), 183–196. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882

Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah pendekatan untuk kemerdekaan. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, *7*(2), 753–764. https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.76475

Syah, A. D. M., Sholikhudin, M. A., & Yusuf, A. (2023). Konsep pendidikan karakter Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin dan relevansinya terhadap projek penguatan profil pelajar Pancasila. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *5*(1), 118–135. https://doi.org/10.55352/mudir.v5i1.37

Syarifuddin. (2022). Teori humanistik dan aplikasinya dalam pembelajaran di sekolah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *6*(1), 106–122. https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.837

Wardati, A. R., & Rhida, N. A. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui model uswatun hasana pada anak usia dini. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, *24*(1), 57–70. https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v24i1.315

Widianto, T., & Fauzi, A. (2024). Implementasi teori humanistik terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas 1. *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(1), 122–131. https://doi.org/10.59613/jipb.v2i1.89

Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi teori belajar humanistik Carl Rogers dalam pendidikan karakter perspektif Islam. *Thawalib*, *5*(2), 145–160. https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.361